



SEJARAH PERKEMBANGAN KEILMUAN ISLAM: ERA KLASIK HINGGA MODERN SERTA INTEGRASI ILMU DI MASA KEEMASAN ISLAM

Faza Firdaus¹, Amirul Bakhri²

¹² Pascasarjana Studi Islam, Insitut Agama Islam Pemalang, Jawa Tengah

e-mail: fazafirdaus270@gmail.com¹, amirulbakhri86@gmail.com²

Accepted: 4/12/2025 Published: 6/12/2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui periodisasi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif yang didukung dengan analisis kesejarahan. Pendekatan sejarah lebih mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah. Temuan dari penelitian ini adalah bahwasanya pada perkembangan ilmu pengetahuan di masa modern ini, ilmu pengetahuan menjadi lebih saling terhubung satu sama lain. Hal ini disebut sebagai integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan dalam Islam, dimana al-Qur'an sebagai pusat integrasinya dan kemudian Hadits.

Kata kunci: Ilmu pengetahuan, Islam, Peradaban.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the historical periodization of the development of science in Islam. This study uses library research with descriptive analysis techniques that are supported by historical analysis. The historical approach prioritizes the orientation of understanding or interpretation of historical facts. The findings of this study are that in the development of science in this modern era, science is becoming more interconnected with one another. This is called the interconnection of science in Islam, where the Qur'an is the center of its integration, and then the Hadith.

Keyword: Science, Islam, Civilization.

PENDAHULUAN

Kata sejarah sudah tidak asing lagi bagi para penuntut ilmu sejak dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi pun kata ini masih sering didengarkan. Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa arab *Syajarat* yang berarti pohon. Dalam istilah bahasa asing lain, sejarah dalam bahasa inggris disebut *history*, dalam bahasa prancis disebut *histore* dan dalam bahasa Jerman disebut *geschicte*. Sedangkan istilah yang lebih populer digunakan adalah dalam bahasa yunani *istoria* yang berarti pengetahuan gejala gejala alam, termasuk gejala gejala manusia yang bersifat kronologis. Berbeda sengan istilah science yang merupakan gejala alam yang tidak bersifat kronologis. (Abdullah, 1984) Maka, sejarah secara makna bisa dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sejarah lahir sebagai sejarah perkembangan ulasan ulasan kejadian dimasa lampau, dan sejarah sebagai pisau analisis terhadap fakta-fakta masa lampau (Sardar, 1986).

Ilmu pengetahuan pada dasarnya mencakup berbagai aspek yang mendukung berkembangnya peradaban manusia menjadi lebih maju. Mulai dari kemampuan berkomunikasi yang terlihat dalam karya sastra, keterampilan dalam mendiagnosis penyakit, hingga pemahaman tentang ilmu eksakta seperti perhitungan bangun ruang. Semua itu berperan penting dalam membentuk kehidupan manusia yang lebih sosial dan terorganisir dalam masyarakat. Dalam hal ini, Kuntowijoyo menyebut manusia yang demikian sebagai *insân madaniy*, yaitu manusia yang berperadaban (Kuntowijoyo, 2003).

Sedangkan dalam Islam, definisi ilmu pengetahuan terdapat beberapa pendapat ulama. Bahkan Haji Khalifah menuturkan terdapat lima belas perbedaan pendapat mengenai definisi ilmu pengetahuan. (al-Fikr, 1982) Antara lain:

1. Al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai sebuah pemahaman seperti yang terkandung didalamnya (*ma'rifat al-syai' ala ma huwa bih* (al-Minhaj, 2019).
2. Ibn hazm Al-andalusi, mendefinisikan ilmu sebagai meyakini sesuatu seperti yang ada (*tayaqqan al-sya' I bi ma huwa alaih* (al-Hadis, 2011).
3. Al-ishfahani dalam karyanya mendefinisikan ilmu sebagai sebuah penangkapan dari hasil persepsi seperti aslinya (*idrak al-Syai bi Haqiqatihi* (al-Ilmiyah, 2006)
4. Al-Muhasibi, mengetahui sesuatu objek seperti yang ada (*inkisyaf al-ma' lum bi ma huwa alaih* (al-Kindi, 1998).
5. Ibn Arabi, ilmu yaitu suatu yang dihasilkan akal seperti wujud aslinya (*tahshil al-qalb amr mâ alâ had mâ huma 'alaih dzalik fi nafsih* (al-Ilmiyah, 2006)

Dalam konteks ini, istilah Islam merujuk pada suatu komunitas kepercayaan yang berlandaskan monoteisme, sekaligus sebagai agama yang dianut oleh umat Nabi Muhammad (umat ijabat). Penamaan Islam sendiri memiliki dasar yang jelas, sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan beberapa agama lain yang penamaannya sering dikaitkan dengan tokoh atau pembawanya. Islam hadir bukan hanya sebagai ajaran yang mengatur kehidupan setelah kematian (akhirat), tetapi juga sebagai pedoman hidup (way of life) yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju kebaikan. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif yang diperkuat oleh analisis historis. Pendekatan sejarah dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya memahami dan menafsirkan fakta-fakta sejarah, di mana sejarah berfungsi sebagai alat analisis. Melalui pendekatan tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dipetakan secara periodik untuk melihat bagaimana ilmu mulai tumbuh dan menjadi bahan diskusi di masyarakat dunia pada masanya.

Proses pengumpulan data diawali dari sumber utama yang paling otentik, yaitu Al-Qur'an dan hadits, yang digunakan sebagai rujukan dalam memahami permasalahan serta bagaimana syariat memberikan solusi. Selanjutnya, digunakan data sekunder berupa berbagai literatur yang membahas perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan, baik secara umum maupun dalam cakupan disiplin ilmu tertentu. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari hasil kajian, seminar, maupun ijtima' yang membahas penafsiran Al-Qur'an dan hadits secara lebih aplikatif dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan metode deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu tahap umum, eksploratif, dan fokus kajian. Tahapan ini digunakan untuk menyusun gambaran yang komprehensif dalam merangkum temuan serta menarik kesimpulan. Sementara itu, analisis historis dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan memfokuskan pada substansi data sejarah Islam yang berkaitan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil akhirnya adalah penyusunan periodisasi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam secara lebih sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, periodisasi sejarah dalam peradaban Islam dapat dibagi ke dalam tiga fase besar, yaitu fase klasik yang berlangsung sekitar tahun 650–1250 M, fase pertengahan pada tahun 1250–1800 M, dan fase modern yang dimulai sejak tahun 1800 hingga sekarang. Pembagian ini membantu dalam memahami dinamika perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Namun demikian, dalam makalah ini pembahasan difokuskan pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam empat periode utama, yaitu periode awal Islam, masa Umayyah, masa Abbasiyah, serta periode modern. Pembatasan ini dilakukan agar kajian lebih terarah dan mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana ilmu pengetahuan berkembang, berubah, dan bertransformasi sesuai dengan konteks sosial, politik, dan budaya pada masing-masing zaman.

1. Periode Awal Islam

Periode awal Islam sering dipahami sebagai fase ketika Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menjadi landasan utama dalam kehidupan umat manusia. Secara garis waktu, periode ini mencakup abad ke-7 hingga sekitar abad ke-13 Masehi. Pada masa ini, perkembangan peradaban Islam ditandai dengan munculnya tradisi keilmuan yang berakar dari ajaran wahyu, sekaligus berkembangnya budaya literasi di kalangan masyarakat Arab. Selain itu, penyebaran ajaran Islam juga mulai meluas, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan sistem sosial dan peradaban yang lebih terstruktur.

Dalam fase ini, peradaban Islam berkembang dengan memadukan beberapa unsur penting, yaitu aspek keagamaan (aqidah), kesukuan (qabaliyyah), dan nilai-nilai aristokrasi (aristhuqrathiyah). Ketiga unsur ini saling berinteraksi dan membentuk karakter khas peradaban Islam awal. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh peradaban sebelumnya, khususnya dari wilayah Timur, baik dalam bidang ekonomi maupun konsep ketuhanan (monoteisme). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berdialog dengan realitas sosial yang sudah ada sebelumnya.

Kemajuan pada periode ini juga terlihat dari kemampuan umat Islam dalam membangun sistem kenegaraan dan institusi sosial yang relatif stabil. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, kepemimpinan dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin yang berhasil menerapkan kebijakan-kebijakan yang adaptif dan mampu diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Pada masa ini, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengatur kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, jumlah pemeluk Islam pun meningkat secara signifikan. Hal ini berdampak pada kompleksitas kehidupan sosial yang semakin tinggi, terutama dalam bidang ekonomi dan interaksi antarbudaya. Banyak pemikir dari berbagai wilayah datang dan berkontribusi dalam perkembangan intelektual Islam. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penting dalam lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam, karena semakin banyak persoalan yang membutuhkan solusi berbasis ajaran agama.

Dalam bidang keilmuan, pada periode ini perhatian lebih banyak difokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan (ulûm naqliyyah), seperti tafsir, hadis, dan fikih. Ilmu-ilmu ini berkembang pesat karena menjadi kebutuhan utama umat dalam memahami ajaran Islam, khususnya setelah wafatnya Nabi. Selain itu, muncul pula ilmu qira'at yang berkaitan dengan cara membaca dan memahami Al-Qur'an secara benar. Upaya penyebaran ilmu

ini dilakukan secara sistematis, bahkan para sahabat diutus ke berbagai wilayah untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar.

Tokoh-tokoh pada masa ini tidak hanya ahli dalam bidang Al-Qur'an, tetapi juga mendalami ilmu fikih. Hal ini wajar karena fikih berperan penting dalam menjawab persoalan kehidupan sehari-hari umat. Para sahabat seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, dan lainnya menjadi rujukan utama dalam berbagai persoalan keagamaan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai intelektual yang membangun fondasi keilmuan Islam.

Di samping itu, ilmu-ilmu rasional (*ulûm aqliyyah*) juga mulai berkembang, meskipun belum sepesat ilmu keagamaan. Salah satu contohnya adalah berkembangnya ilmu nahwu di kota Kufah dan Basrah. Ilmu ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama karena banyaknya non-Arab yang masuk Islam. Perkembangan sastra Arab juga cukup pesat, ditandai dengan munculnya para penyair dan orator yang menghasilkan karya-karya bernilai tinggi.

Tidak hanya dalam bidang keilmuan, pembangunan fisik juga mengalami kemajuan signifikan. Pembangunan masjid, kota, dan infrastruktur lainnya menunjukkan bahwa Islam juga berkembang sebagai peradaban yang konkret. Kota-kota seperti Basrah dan Fusthat menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial, sekaligus simbol kemajuan peradaban Islam pada masa itu.

2. Masa Umayyiah

Masa Umayyah merupakan salah satu fase penting dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai dengan perubahan sistem pemerintahan dari model kepemimpinan kolektif (*khilafah*) menjadi sistem monarki yang lebih terstruktur. Dinasti ini mengambil nama dari Umayyah bin Abdi Syams, tokoh terkemuka dari suku Quraisy pada masa pra-Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, Bani Umayyah secara bertahap membangun kekuatan politiknya, hingga akhirnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan berhasil mendirikan pemerintahan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus.

Namun, proses berdirinya kekuasaan ini tidak lepas dari konflik politik yang cukup kompleks, seperti peristiwa perang Shiffin dan ketegangan antara kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Konflik ini menjadi bagian dari dinamika politik Islam awal yang turut memengaruhi arah perkembangan peradaban Islam ke depannya. Meskipun demikian, di balik konflik tersebut, masa Umayyah justru menunjukkan kemajuan signifikan dalam bidang administrasi pemerintahan, ekspansi wilayah, serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa ini, wilayah kekuasaan Islam berkembang sangat luas, meliputi wilayah Afrika Utara, Spanyol (Andalusia), hingga sebagian wilayah Asia Tengah. Perluasan wilayah ini membawa dampak besar terhadap perkembangan peradaban Islam, karena terjadi interaksi antara berbagai budaya, bahasa, dan tradisi keilmuan. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan, karena umat Islam mulai mengenal berbagai sistem pemikiran dari luar.

Dalam bidang administrasi, Dinasti Umayyah melakukan berbagai inovasi penting, seperti pembentukan sistem birokrasi yang lebih rapi, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara, serta pengembangan sistem keuangan dan perpajakan. Kebijakan ini tidak hanya memperkuat stabilitas pemerintahan, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa dan tata kelola negara.

Dalam aspek keilmuan, masa Umayyah mulai menunjukkan pergeseran dari dominasi ilmu-ilmu keagamaan menuju perkembangan ilmu-ilmu rasional (*aqliyyah*). Meskipun ilmu agama seperti fikih dan hadis tetap berkembang, perhatian terhadap ilmu lain seperti filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran mulai meningkat. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh peradaban Persia, Romawi, dan India yang masuk melalui

proses ekspansi wilayah.

Wilayah Andalusia menjadi salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat penting pada masa ini. Di wilayah ini, bahasa Arab berkembang pesat dan menjadi bahasa utama dalam kegiatan ilmiah. Tokoh-tokoh seperti Ali al-Qali berperan besar dalam mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Arab. Selain itu, muncul pula tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Hazm yang dikenal sebagai ulama produktif dengan karya yang mencakup berbagai bidang, mulai dari teologi, fikih, hingga sastra.

Tidak hanya itu, perkembangan ilmu kedokteran pada masa Umayyah juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Tokoh seperti al-Zahrawi (Abulcasis) dikenal sebagai pelopor dalam bidang bedah modern. Karya-karyanya menjadi rujukan penting tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di Eropa selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi peradaban Islam pada masa Umayyah tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki dampak global.

Di sisi lain, perkembangan ilmu-ilmu eksakta seperti matematika dan astronomi juga mulai terlihat. Pengaruh dari peradaban India, khususnya dalam sistem angka, mulai diadopsi oleh umat Islam. Sistem angka ini kemudian berkembang dan dikenal di Eropa sebagai angka Arab. Hal ini menjadi salah satu kontribusi besar peradaban Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Dengan demikian, masa Umayyah dapat dipahami sebagai fase transisi yang penting dalam perkembangan peradaban Islam. Pada periode ini, Islam tidak hanya berkembang sebagai kekuatan politik, tetapi juga mulai membangun fondasi keilmuan yang lebih luas dan terbuka terhadap berbagai pengaruh luar.

3. Masa Abbasiyah

Masa Abbasiyah merupakan periode yang sering disebut sebagai puncak kejayaan peradaban Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan intelektual. Dinasti Abbasiyah menggantikan kekuasaan Umayyah dengan membawa paradigma baru yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan masa sebelumnya, pada masa Abbasiyah perhatian terhadap kegiatan intelektual menjadi salah satu prioritas utama negara.

Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan pada masa ini adalah adanya gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya asing, terutama dari Yunani, Persia, dan India. Karya-karya tersebut tidak hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tetapi juga dikaji, dikritisi, dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim. Proses ini menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga menjadi pengembang ilmu pengetahuan.

Pusat kegiatan intelektual pada masa ini adalah Baitul Hikmah di Baghdad. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan diskusi ilmiah. Di tempat ini, para ilmuwan dari berbagai latar belakang, baik Muslim maupun non-Muslim, bekerja sama dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Lingkungan yang terbuka dan inklusif ini menjadi salah satu faktor penting dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah.

Dalam bidang keilmuan, masa Abbasiyah ditandai dengan berkembangnya berbagai disiplin ilmu secara sistematis. Ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fikih tetap berkembang pesat, ditandai dengan munculnya berbagai mazhab besar seperti Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Di sisi lain, ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, matematika, kedokteran, kimia, dan astronomi juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Tokoh-tokoh besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khwarizmi menjadi simbol kejayaan intelektual Islam pada masa ini. Mereka tidak hanya menguasai satu bidang ilmu, tetapi juga mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara multidisipliner. Misalnya, Al-Khwarizmi dikenal sebagai pelopor dalam bidang aljabar, sementara Ibnu

Sina memberikan kontribusi besar dalam bidang kedokteran melalui karyanya yang terkenal.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah juga didukung oleh kondisi ekonomi yang stabil dan maju. Perdagangan berkembang pesat, baik di dalam wilayah kekuasaan Islam maupun dengan negara-negara lain seperti China dan India. Kemajuan ekonomi ini memberikan dukungan finansial yang besar bagi kegiatan ilmiah, termasuk dalam pembangunan institusi pendidikan dan penelitian.

Dalam bidang sosial, masyarakat pada masa Abbasiyah memiliki tingkat literasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya perpustakaan, lembaga pendidikan, serta tradisi diskusi ilmiah yang berkembang di berbagai kota besar seperti Baghdad, Basrah, dan Kufah. Kondisi ini menciptakan ekosistem intelektual yang sangat kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun, di balik kejayaan tersebut, masa Abbasiyah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik internal dan tekanan dari luar. Meskipun demikian, kontribusi peradaban Islam pada masa ini tetap menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Banyak karya ilmuwan Muslim yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaisans.

Dengan demikian, masa Abbasiyah dapat dipahami sebagai puncak dari perkembangan intelektual dalam peradaban Islam. Pada periode ini, Islam tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik, tetapi juga menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia yang memberikan pengaruh besar hingga saat ini. Keunggulan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan dukungan politik, stabilitas ekonomi, serta keterbukaan terhadap berbagai tradisi keilmuan dari luar.

Lebih jauh lagi, keberhasilan Dinasti Abbasiyah dalam membangun tradisi keilmuan juga didukung oleh adanya dukungan dari para khalifah yang memberikan perhatian besar terhadap para ilmuwan. Para khalifah tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pelindung dan pendukung kegiatan intelektual. Mereka memberikan fasilitas, penghargaan, bahkan dukungan finansial kepada para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Hal ini menciptakan iklim akademik yang sangat kondusif, di mana para ilmuwan dapat berkarya secara maksimal tanpa tekanan yang menghambat kreativitas mereka.

Selain itu, adanya interaksi antara berbagai kelompok etnis dan agama juga menjadi faktor penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Para ilmuwan dari latar belakang yang berbeda, seperti Arab, Persia, hingga Yunani, berkontribusi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, tidak sedikit ilmuwan non-Muslim yang turut berperan aktif dalam gerakan penerjemahan dan penelitian ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam pada masa Abbasiyah memiliki karakter inklusif dan terbuka terhadap perbedaan, selama hal tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu.

Dalam konteks metodologi keilmuan, masa Abbasiyah juga menunjukkan adanya perkembangan cara berpikir yang lebih sistematis dan rasional. Para ilmuwan tidak hanya menerima pengetahuan dari sumber-sumber sebelumnya, tetapi juga melakukan verifikasi, eksperimen, dan pengembangan teori baru. Pendekatan ini terlihat jelas dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi, di mana para ilmuwan mulai menggunakan metode observasi dan eksperimen sebagai dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada masa ini, tradisi ilmiah dalam Islam mulai bergerak menuju pendekatan yang lebih empiris.

Perkembangan ini juga berdampak pada munculnya berbagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan. Tidak hanya Baitul Hikmah, tetapi juga berbagai madrasah dan halaqah yang tersebar di kota-kota besar menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di tempat-tempat ini, para pelajar tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti filsafat, logika, dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah sudah memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada satu disiplin ilmu saja.

Di bidang filsafat, masa Abbasiyah menjadi periode penting karena terjadi proses integrasi antara pemikiran Yunani dengan pemikiran Islam. Para filsuf Muslim berusaha memahami dan mengadaptasi pemikiran filsafat Yunani, kemudian mengembangkannya dalam kerangka pemikiran Islam. Hal ini melahirkan berbagai aliran pemikiran yang memperkaya khazanah intelektual Islam. Meskipun sempat menimbulkan perdebatan antara kelompok rasionalis dan tradisional, dinamika ini justru menunjukkan bahwa perkembangan intelektual pada masa ini berjalan sangat aktif dan produktif.

Sementara itu, dalam bidang teknologi dan sains terapan, umat Islam pada masa Abbasiyah juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berbagai inovasi dalam bidang teknik, seperti sistem irigasi, pembangunan kota, dan pengelolaan air, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bukti bahwa peradaban Islam pada masa Abbasiyah memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan antara teori dan praktik.

Namun demikian, menjelang akhir masa Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan mulai mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konflik politik internal, melemahnya kekuasaan pusat, serta serangan dari luar seperti invasi Mongol. Kondisi ini menyebabkan stabilitas yang sebelumnya menjadi pendukung utama perkembangan ilmu pengetahuan menjadi terganggu. Meskipun demikian, warisan intelektual yang ditinggalkan oleh masa Abbasiyah tetap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia, termasuk di Eropa pada masa Renaisans.

Dengan melihat keseluruhan perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa Abbasiyah tidak hanya menjadi periode keemasan dalam sejarah Islam, tetapi juga menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan peradaban dunia. Tradisi keilmuan yang dibangun pada masa ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk peradaban yang berbasis ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap berbagai pemikiran.

4. MASA MODERN

Periode modern dalam peradaban Islam secara umum dimulai sejak akhir abad ke-18 hingga masa sekarang. Periode ini ditandai dengan berbagai perubahan besar yang terjadi di dunia, seperti munculnya kolonialisme Barat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta arus globalisasi yang semakin kuat. Kondisi tersebut membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan pemikiran dan keilmuan dalam dunia Islam. Umat Islam di berbagai belahan dunia dihadapkan pada tantangan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri.

Pada masa ini, muncul berbagai gerakan pembaruan (reformasi) dalam Islam yang bertujuan untuk mengembalikan kejayaan umat melalui penguatan ilmu pengetahuan. Para tokoh pembaru berusaha mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu modern agar umat Islam tidak tertinggal dalam perkembangan global. Mereka menekankan bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan, melainkan justru mendorong umatnya untuk terus berpikir kritis, rasional, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan Islam tidak dapat

dilepaskan dari peran organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, memiliki fokus pada pembaruan sistem pendidikan dengan mengadopsi model pendidikan modern. Organisasi ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti sains, teknologi, dan sosial. Upaya ini diwujudkan melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan formal yang menggabungkan kurikulum agama dan umum secara seimbang.

Sementara itu, Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pelestarian tradisi keilmuan klasik Islam melalui sistem pesantren. Dalam sistem ini, kajian kitab kuning (turats) menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, NU juga tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman, melainkan tetap berupaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini terlihat dari mulai berkembangnya lembaga pendidikan formal di bawah naungan NU yang menggabungkan antara tradisi dan modernitas.

Selain itu, perkembangan pemikiran Islam di era modern juga terlihat dalam dunia akademik, khususnya di perguruan tinggi Islam. Salah satu gagasan yang cukup berpengaruh adalah konsep integrasi-interkoneksi ilmu yang dikembangkan di lingkungan Universitas Islam Negeri. Konsep ini menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak seharusnya dipisahkan secara dikotomis, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dengan pendekatan ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Di tengah perkembangan global yang semakin kompleks, umat Islam juga menghadapi berbagai tantangan baru, seperti sekularisasi, krisis identitas, serta ketimpangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam membangun kembali tradisi keilmuan dalam Islam, baik melalui pendidikan, penelitian, maupun pengembangan institusi-institusi keilmuan. Dengan demikian, periode modern ini tidak hanya menjadi fase tantangan, tetapi juga peluang bagi umat Islam untuk kembali berkontribusi dalam perkembangan peradaban dunia melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam, konsep ilmu pengetahuan telah dijelaskan oleh berbagai ulama dengan sudut pandang yang beragam. Meskipun demikian, perbedaan tersebut pada dasarnya memiliki titik temu yang sama, yaitu bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu cara untuk memahami realitas sebagaimana adanya (ma'lûm). Ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, tetapi juga sebagai alat yang dapat membantu manusia menjalani kehidupan dengan lebih mudah, terarah, dan bermartabat. Khusus dalam konteks ilmu keagamaan, ilmu berfungsi sebagai sarana untuk membimbing manusia menuju perilaku yang lebih baik, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan.

Secara historis, perkembangan peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kejayaan umat. Dua periode yang paling menonjol dalam hal ini adalah masa Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa Umayyah, perluasan wilayah Islam yang sangat luas membuka ruang interaksi dengan berbagai peradaban lain, sehingga menjadi awal dari berkembangnya tradisi keilmuan yang lebih terbuka. Sementara itu, pada masa Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya melalui gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya asing serta didukung oleh berdirinya pusat-pusat keilmuan seperti Baitul Hikmah. Hal ini menjadikan peradaban Islam sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia pada masanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal ajaran agama, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Kejayaan yang pernah dicapai pada masa lalu menjadi bukti bahwa Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan. Oleh karena itu, semangat keilmuan yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu perlu terus dihidupkan kembali agar umat Islam mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus berkontribusi dalam perkembangan peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Abdullah, Taufik, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984.
- Al Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Minhaj, 2019
- Al Muhasibi, Al Harith, *Fahm al-Qur'an wa Ma'anih*. Beirut: Dar al-Kindi, 19
- Al-Ishfahani, Al Husain bin Muhammad, *Mu'jam Mufrodat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
- Amin, Ahmad, *Dhuhr al-Islam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1969
- Beirut: Dar al-Fikr, 1982.
- Haji Khalifah, Mustafa bin Abdullah, *Kasyf al-Dzunun Fi Asma al-Kutub Wa al-Funun*.
- Ibnu Arabi, Abdullah Muhammad, *Al-Futuhat Al-Makiyah*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
- Ibnu Hazm, *Al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, Kairo: Dar al-Hadis, 2011. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1986
- Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2002

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)